

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam

By Ahmad Hijazi

Abstract :

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam

Oleh Ahmad Hijazi

Pendahuluan

Memahami pendidikan Islam, baik secara konsep maupun tujuan tidak akan terlepas dari penciptaan manusia sebagai pelaku pendidikan. Dengan memahami hakikat manusia, akan tergambar dengan jelas makna pendidikan Islam. Sebab, manusia merupakan hasil dari proses pendidikan.¹ Artinya, ada keterkaitan yang mendasar antara manusia sebagai pelaku dengan pendidikan sebagai proses, dan pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah hasil dari proses pendidikan.

Istilah-Istilah Fithrah dalam Al-Qur'an

Kata *fithrah* dalam beberapa hal memiliki perbedaan makna dengan dengan istilah "potensi" dalam psikologi.² Menurut Achmad Mubarak, kata *fithrah* dalam bahasa Arab mempunyai arti belahan, muncul, kejadian, dan penciptaan. Jika *fithrah* dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan *fithrah* manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau

¹Abdurrahman Shaleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta : Rineke Cipta. 1990), hlm 45.

² Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang. Lihat M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 482. Sementara dalam istilah bahasa Arab, potensi berarti إمكانية , إمكانى dan الإمكانيّة bukan الفطرة lihat Munir Ba'albaqi, *Al Mawrid : a Basic Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Darul Ilm lil Malayen, 2002), hlm. 712.

bawaannya sejak lahir, atau oleh bahasa melayu disebut dengan keadaan semula jadi.³

Sementara Waryono Abdul Ghafur menyebutkan *fithrah* sebagai potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Karena itu *fithrah* hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan *fithrah*nya atau sebaliknya, malah meninggalkannya.⁴

Pengertian agak berbeda muncul dari Hasan Langgulung, yang memberikan interpretasi makna *fithrah* dengan mendasarkan pada sebuah hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُوَلَّدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً وَيُمَجِّسَانَهُ.....»

Tidaklah seorang anak dilahirkan, melainkan mempunyai *fithrah*. Dan ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.⁵

Menurutnya bahwa yang di maksud dengan *fithrah* adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadi Yahudi, Nashroni dan Majusi itu bermakna menyesatkan. Maknanya ibu bapaknyalah yang merusakkan dan menyesatkan *fithrah* yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik itu. Selain itu ia menambahkan bahwa dalam bahasa Arab *fithrah* itu bermakna “tabi’at yang suci atau baik”.⁶ Ahmad Tafsir, ketika memberikan komentar terhadap hadits Nabi di atas, menyebut potensi adalah kemampuan; jadi, *fithrah* yang di maksud adalah pembawaan. Ayah

³ Achmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta : The International Institute Of Islamic Thought IIIT, 2003), h. 24.

⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2005), h. 226.

⁵ Hadits ini dalam redaksi yang berbeda-beda diriwayatkan oleh Bukhari (hadits nomor 1292, 1293, 4497, 6226, 1358, 1359, 4775, 6599), dan Muslim (hadits Nomor 22, 6926, dan 6928) lihat program *Maktabah al-Syamilah*.

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985), h. 214-215.

dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan, yang mana keduanya dapat menentukan perkembangan seseorang.⁷

Dalam al-Qur’an sendiri, terdapat 20 (dua puluh) tempat yang berakar dari kata *fithrah* "فطر" dengan berbagai bentuknya. Di antaranya: "فطر" dalam QS. al-An’am/6: 79 dan QS. al-Ruum/30: 30, kata "فطرکم" dalam QS. al-Isra/17: 51, kata "فطرنا" dalam QS. Thaaha/20: 72, kata "فطرني" dalam QS. Hud/11: 51, QS. Yaasiin/36: 52, dan QS. az-Zuhruf/43: 27, kata "فطرهن" dalam QS. al-Anbiya’/21: 56, kata "يتفطنن" dalam QS. Maryam/19: 90, dan QS. asy-Syura/42 : 5. kata "انفطرت" terdapat dalam QS. al-Infithar/82: 1, kata "منفطر" QS. al-Muzammil/73: 18, kata "فطور" dalam QS. al-Mulk/67: 3, kata "فطرت" yang berbentuk isim fa’il terdapat dalam QS. al-An’am/6: 6, surat Yusuf/12: 101, QS. az-Zumar/39: 46, surat Ibrahim/14: 10, surat Fathir/35: 1, dan QS. asy-Syura/42: 11. sedangkan yang diungkapkan dalam bentuk masdar hanya terdapat dalam satu tempat yaitu dalam Surat ar-Ruum/30: 30 yaitu kata "فطرت".⁸

Penulis tidak akan menyebutkan semua ayat-ayat yang menjelaskan tentang kata *fithrah* tersebut, tetapi ada beberapa yang akan penulis sampaikan disini, *Pertama*, QS. Al-Rum/30 : 30, yaitu :

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَنْ كُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 35.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfadil Qur’an*, (Kairo : Darul Kutub, 1945), h. 522-523.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Surat ar-Ruum ayat 30 ini merupakan surat *Makiyyah* dengan kata lain bahwa surat ini diturunkan semasa Nabi belum diperintah untuk berhijrah ke Madinah. Setelah ayat-ayat terdahulu menguraikan bukti-bukti tentang keniscayaan kebangkitan, kini ayat-ayat selanjutnya berbicara tentang penyembahan berhala. Adanya Ayat 28 adalah sebagai perumpamaan yang ditujukan Allah SWT. kepada kaum yang mempersekutukan-Nya, dan menjadikan-Nya saingan-saingan. Pada hal mereka mengakui bahwa sekutu-Nya itu terdiri dari patung-patung dan berhala-berhala adalah hamba dan milik Tuhan.

Setelah memberikan perumpamaan itu sikap kaum musyrikin tetap seperti semula yang hanya mengikuti hawa nafsunya dan menolak tuntunan-Nya, boleh jadi menimbulkan kesan dalam benak orang-orang yang tidak mengerti bahwa itu terjadi di luar khendak Allah. Untuk menghilangkan kesan itu, ayat 29 turun sebagai lanjutan bahwa Allah memberikan kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan-Nya, namun kaum musyrikin memilih untuk menolaknya, maka Allah mengikuti mereka dan menyesatkan mereka.⁹

Setelah kejadian itu Allah menurunkan ayat 30 yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya agar tetap mempertahankan apa yang telah dilakukan selama ini dan tetap pada agama-Nya.¹⁰

Munasabah ayat 30 dalam surat ar-Ruum dengan ayat sebelumnya adalah bahwa Allah menunjukkan agama yang benar menurut *fithrah* manusia adalah agama yang menyembah Tuhan Allah saja, hal ini diterangkan dan dijelaskan dengan pembuktian kaum penyembah Allah melawan kaum musyrikin atau penyembah berhala dan sejenisnya. Dalam pertempuran antara kaum penyembah Allah dengan kaum musyrikin di

menangkan oleh kaum penyembah Allah, kemenangan perjuangan ini diterangkan dalam ayat 1-7, kemenangan ini tidak lain juga karena atas pertolongan Allah Yang Maha Esa seperti yang terdapat pada ayat 5 dalam surat ini. Akan tetapi manusia hanya mengetahui yang dahir saja, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi saja, diterangkan dalam ayat 7.

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa kebanyakan manusia mengingkari akan pertemuan dengan Allah pada ayat 8. karena itu mereka tidak memikirkan diri mereka sendiri dan memperhatikan ciptaan Allah yaitu langit dan bumi yang diciptakan dengan indah. Manusia juga tidak mau mengambil *I'tibar* terhadap orang-orang yang telah lalu memakmurkan bumi dan Rasul memberi peringatan, akibatnya mereka berbuat jahat dan mendustakan ayat-ayat Allah. Karena itu Allah memberi pahala bagi orang-orang yang berbuat baik berupa surga, adapun mereka yang kufur ditempatkan dalam neraka. Hal ini terdapat dalam ayat 8-16.

Pada ayat selanjutnya 17-19 Allah menerangkan agar manusia mendapat pahala akhirat (surga), maka manusia disuruh mensucikan dirinya di waktu petang, senja dan subuh yaitu fajar mulai memancar, diwaktu isya' dan dhuhur serta ashar. Allah juga memperingatkan manusia akan kehidupan setelah mati, ini dikarenakan agar manusia dapat selalu mengingat dan mensucikan Allah dan segala yang tidak layak.

Dan selanjutnya Allah menerangkan dalam ayat 21-27 akan tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu tentang penciptaan manusia dan juga penciptaan langit serta bumi. Hal ini ditunjukkan kepada manusia agar mereka mau berfikir. Allah juga menerangkan tentang penghidupan manusia setelah kematian mereka. Dalam hal ini kehidupan setelah mati, orang-orang kafir merasa aneh dan tidak percaya terhadap kejadian ini maka turunlah ayat yang ke 27 dari surat ar-Ruum.¹¹

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْمَثَلَ الْأَعْلَىٰ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta, Lentera Hati, 2004), Cet 11, h. 51.

¹⁰ *Ibid*, h. 52.

¹¹ Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat al-qur'an*, Cet. 7, (Bandung, CV. Diponegoro), h. 383.

“Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”. (Qs. ar-Ruum: 27).

Kemudian pada ayat 28 Allah memberi teguran terhadap kaum makkah akan kemusyrikan mereka, yang mengatakan: ya Allah aku menyambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu yang dimiliki oleh-Mu dan oleh sekutu itu. Kelaliman orang-orang musyrik yang mengikuti hawa nafsu mereka sendiri dengan tidak ada pengetahuan itu tidak akan ada yang bisa menolongnya kecuali dengan petunjuk Allah. Dan Allah sendiri yang menolongnya ayat 29.

Dan setelah sekian lama Nabi memperingatkan kaum kafir Makkah untuk menyembah Allah semata, akan tetapi kaum itu tidak mau mendengarkannya, maka Allah memperingatkan Nabi agar jangan berkecil hati dan agar Nabi memusatkan dirinya pada agama hanif (agama Ibrahim) yaitu agama yang diciptakan Allah untuk manusia dan yang sesuai dengan *fithrah* manusia, ayat 30. oleh karena itu kembalilah kamu kepada Allah dan berbaktilah dengan mendirikan shalat dan jangan menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah, hal ini terdapat pada ayat 31-32.

Jadi munasabah ayat 30 dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah ayat 30 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada ayat 29 yang intinya bahwa orang-orang yang lalim itu hanya menuruti hawa nafsunya sendiri, mereka tidak mempunyai pengetahuan, maka tidak ada seorang penolong baginya dalam mengentaskan kelalimannya, kecuali dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu Nabi di suruh condong dengan sepenuh hati kepada agama hanif, yaitu agama Ibrahim, agama yang hanya menyembah Allah Yang Maha Esa dan jangan sampai menjadi orang-orang musyrik yang tidak berpengetahuan dengan kembali kepada Allah dan bertaubat pada-Nya dengan mendirikan shalat. Maka manusia akan selalu ingat Tuhannya dan selamat dunia akhirat.

Dalam menafsirkan suatu ayat *Mufassir* mempunyai pendapat berbeda-beda, perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat dipengaruhi oleh kondisi sosio kultural, bigron keilmuan, tempat dimana ia tinggal, kondisi zaman, serta metodologi penafsiran yang digunakannya. Berikut ini

penulis kemukakan beberapa pendapat para *mufassir*, diantaranya sebagai berikut: **Pertama**, Imam al-Maraghi mengatakan "tetaplah kalian semua pada *fithrah* yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia, karena sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan manusia sesuai dengan *fithrah*nya yang cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbingnya kepada pemikiran yang sehat".¹² **Kedua**, menurut M. Quraish Shihab kata *Fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti "mencipta". Lebih lanjut dengan mengutip para *mufassir* ia menambahkan, *fithrah* adalah "mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian kata tersebut dapat pula dipahami dalam arti "asal kejadian", atau "bawaan sejak lahir". Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan "yang telah menciptakan manusia atasnya".¹³ **Ketiga**, Menurut al-Mawardi, firman Allah yang berbunyi :

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

mempunyai dua pengertian. *Pertama*, ciptaan Allah yang diciptakan kepada manusia, *kedua*, berarti agama Allah yang telah difithrahkan kepada makhluknya (manusia), yaitu agama Islam. pendapat pertama dianut oleh al-Thabari, sedangkan pendapat ke dua dianut oleh Ibnu Abbas dan kalabi.¹⁴

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah sebagai penerima dan pelaksana ajaran Allah serta mempunyai tugas pokok yaitu selain untuk menyembah *khaliknya*, juga bertugas selaku *khalifatu fi al-ardl*. Untuk itu Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa bekal yang memadai, tetapi Allah dengan sifat *Rohman* dan *Rohim*-Nya memberikan anugerah yang sangat tinggi nilainya yaitu berbagai kemampuan atau

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XIX, (Mesir : Mustafa al-Babil Halabi, 1974), h. 45-46.

¹³ M. Quraish Shihab, Vol. 11, *Tafsir al-Misbah:.....*, h. 53.

¹⁴ Abu al-Hasan Aliy Bin Muhammad Ibnu Khabib al-Mawardi al-Bashriy, *Al-Nukatu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz. IV, (Beirut : Daar al-Kutub al-Alamiyah), h. 212.

potensi yang disebut dengan istilah *fithrah* yang memungkinkan manusia mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Redaksi *fithrah* dalam surat ar-Ruum ayat 30 ini di kalangan *mufasssir* terjadi perbedaan dalam memberikan makna. Selain diartikan sebagai kecenderungan terhadap tauhid serta kebenaran menerima agama Islam, *fithrah* lebih luas juga diartikan tabiat atau bawaan sejak lahir maupun unsur-unsur yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari jasad akal serta jiwa.

Kedua, QS. Hud /11: 51, yaitu :

يَقَوْمِ لَأَسْأَلَكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Hai kaumku! Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini, upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku, maka tidakkah kamu memikirkannya?”¹⁵

Secara umum ayat ini menerangkan kisah Nabi Hud yang merupakan lanjutan dari kisah Nabi Nuh a.s, disini diterangkan tentang perjuangan Nabi Hud dalam berdakwah kepada kaumnya agar meninggalkan apa yang sudah disembah oleh nenek moyangnya dan kembali untuk menyembah kepada Allah, akan tetapi kaumnya menolak serta menuduh Nabi Hud dengan tuduhan bahwa apa yang dilakukan Nabi Hud adalah bernuansa kepentingan pribadi.

Dalam ayat ini, terdapat kata *fithrah*, yaitu kata فَطَرَنِي. Wahbah Zuhaili mengartikan kata *fithrah* ini dengan suci atau murni, serta *fithrah* tauhid (meng-Esa-kan Allah). Lebih lanjut ia mengatakan :

¹⁵ Ayat ini menjelaskan tentang Kaum Hud yang hidup mewah, yang terbiasa berlaku sewenang-wenang terhadap golongan lain. Sehingga mereka merasa bahwa usaha Nabi Hud itu akan membuka mata rakyat umum terhadap kezaliman para pemuka kaum tersebut, dan menuduh bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Hud mempunyai maksud tertentu untuk kepentingan pribadi, maka untuk menolak tuduhan mereka itu ayat ini ada. Luiha Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid III, h. 1910.

فَطَرَنِي) خَلَقَنِي عَلَى الْفِطْرَةِ السَّلِيمَةِ فَطَرَةَ التَّوْحِيدِ وَالْمَقْصُودُ مِنَ الْآيَةِ بَيَانُ الْإِحْلَاصِ فِي نَصِيحَةٍ، فَانْهَاهَا لِاتَّقِيدِ مَا دَامَتْ مَثُوبَةً بِالْمَطَامِعِ.

Dia telah menciptakanku atas *fithrah* yang suci dan murni, serta *fithrah* tauhid (meng-Esa-kan Allah) dan maksud ayat ini adalah menerangkan keikhlasannya dalam nasehat, karena nasehat itu tiada berguna jika dicampuri dengan sesuatu yang tamak”.¹⁶

Sementara menurut al-Maraghi makna *fithrah* dalam surat Hud ini ditafsirkan sebagai *fithrah* yang murni. Dia menjelaskan:

Hai kaum! aku tidak meminta kepadamu atas apa-apa yang aku serukan padamu, (karena) keikhlasan beribadah kepada Allah dan bebas dari (menyembah) berhala, maka kalian menuduh aku (berbuat demikian) hanya karena ingin mengambil manfaat untuk diriku sendiri. Tiada pahala yang aku harap atas dakwahku ini melainkan (ridla) Allah yang telah menciptakanku atas *fithrah* yang murni, selamat dari menyembah berhala yang telah diperbuat oleh kaum Nuh ketika mereka membuat patung-patung untuk menjaga serta mengingat akan orang-orang shaleh. Kemudian syetan menghiasi mereka dalam mengaungkan patung-patung tersebut dan merekapun menyembahnya (patung-patung itu), maka tidakkah kamu memikirkannya apa-apa yang dikatakan kepada kalian untuk membedakan antara sesuatu yang memberi madlarat dan sesuatu yang memberi manfaat. Dan sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) bagi kalian adalah merupakan penasehat yang jujur dan benar, maka aku tiada pernah menipu kalian dengan apa yang telah aku serukan.¹⁷

Sementara menurut M. Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat al-Ishfahani, kata *fatharani* dalam ayat ini adalah kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata *fathara* yang pada mulanya berarti *membelah*. Dari situ terambil kata *fithrah*. *Fithrah* yang dilakukan Allah, adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikannya mampu melakukan pekerjaan atau tugas tertentu. Ini - tulisnya menjadikan *fithrah* atau

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Juz. 11, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), h. 88.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 10, h. 47.

penciptaan manusia oleh Allah SWT. mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah, sehingga menjadikan mereka seperti firman Allah “*sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan mataharidan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, (Qs. al-Ankabut: 61).*¹⁸

Sedangkan menurut Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, kata فَطَرَنِي dalam ayat tersebut adalah bahwa manusia diciptakan Allah dengan berfithrah suci, yaitu terlepas dari menyembah berhala.¹⁹ Jadi ada perbedaan dengan surat ar-Ruum, dalam surat Hud ini redaksi fithrah lebih dimaknai atau condong kepada kesucian (*al-Thur*) atau kemurnian manusia dari menyembah berhala, dalam arti fithrah manusia yang ada dalam surat Hud ini adalah fithrah tauhid yaitu meng-Esa-kan Allah SWT.

Ketiga, QS. Yaasiin/36) : 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

*Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*²⁰

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, h. 269.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul....*, h. 1910.

²⁰ Ayat ini dilatar belakangi (*asbab al-nuzul*) oleh kisah seorang lelaki yang datang dari ujung kota. Hatinya telah mendapat cahaya iman yang memberinya keyakinan kepada Allah SWT. namun demikian, ia belum merasa puas melihat keadaan kaumnya yang masih bergelombang dalam kekafiran dan kemaksiatan. Hatinya tergerak menyampaikan seruan dan ajakan kepada mereka, agar mereka beriman kepada Allah. Maka ia berangkat dari rumahnya yang terletak diujung kota, untuk menemui kaumnya dan menyampaikan seruan agar mereka mengikuti ajaran para Rasul yang telah diutus Allah membimbing mereka kepada kebenaran. Dan diingatkan kepada mereka bahwa para Rasul itu semata-mata menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah kepada mereka, yaitu untuk menyampaikan agama-Nya. Sebab itu, para Rasul tersebut sama sekali tidak mengharapkan upah atau balas jasa apapun dari mereka, karena mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk (ayat 21) selanjutnya ayat (22) menggambarkan kesadaran yang timbul dari nurani karena cahaya iman. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1995), h. 226.

Secara umum Zuhaili menafsirkan kata *fithrah* dalam ayat ini diartikan sama dengan menciptakan. Menurut Zuhaili ayat ini maksudnya adalah :

أَي مَانِعٍ يَمْنَعُنِي مِنْ عِبَادَةِ الَّذِي خَلَقَنِي وَكَذَلِكَ أَنْتُمْ مَا لَكُمْ تَعْبُدُونَ وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
(واليه ترجعون) بعد الموت فيجازيكم بكفركم...

(Maknanya kurang lebih) segala aral rintangan yang mencegahku beribadah (menyembah) Tuhan yang telah menciptakanku dan kalian, kenapa kalian tidak menyembah Allah yang telah menciptakanku? Padahal setelah mati Dia akan membalas kekufuran kalian”.²¹

Lebih lanjut ia menambahkan :

أَي وَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ أَحْصَاءِ الْعِبَادَةِ لِلَّذِي خَلَقَنِي، وَالِيهِ مَرَاجِعُ الْمَالِ يَوْمَ الْمَعَادِ، فَيَجْزِيكُمْ
عَلَى الْأَعْمَالِ كَمَا أَنْ خَيْرًا فَخَيْرًا، وَأَنْ شَرًّا فَشَرًّا...

(Maknanya kurang lebih) Dan sesuatu yang mencegahku dari keikhlasan menyembah Tuhan yang telah menciptakanku, dan kepada-Nya tempat kembali dan balasan pada hari pembalasan, dan Dia akan membalas semua amal perbuatan kalian, jika (amal) kalian baik, maka baiklah balasannya, dan jika (amal) kalian buruk, maka buruklah balasannya.²²

Dari penafsiran Zuhaili ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fithrah manusia adalah kecenderungan untuk menyukai beribadah kepada Allah.

Al-Maraghi menafsirkan ayat *fithrah* ini dalam sebuah tafsirnya : *dan tiada yang mencegahku berbuat ikhlas beribadah kepada (Tuhan) yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali untuk balasan di hari pembalasan kelak, Dia akan mebalas semua amal kamu, jika (amalmu) baik maka (balasannya) akan baik, dan jika (amalmu) buruk, maka buruklah*

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Juz 21, h. 301.

²² *Ibid*, hal. 305.

balasannya.²³ Dan ini merupakan celaan atau teguran keras bagi mereka karena meninggalkan ibadah kepada Sang Khalik dan malahan menyembah selain-Nya. Serta ancamana atau menakut-nakuti mereka bahawa mereka akan kembali dengan hukuman yang berat.²⁴

Kemudian Al-Razi menafsirkan redaksi *fithrah* dalam surat Yaasiin sebagai berikut:

وعلم أن المشهور في قوله (فطرني) خلقني اختراعاً وابتداءً، والغريب فيه أن قل
(فطرني) أي جعلني على الفطرة كما قال الله تعالى (فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا) وعلى هذا فقوله (وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ) أي لم يوجد في مانع فأنا باق على
فطرة ربي الفطرة كافية في الشهادة والعبادة فإن قيل بأن (فاطر السماوات) من الفطر
الذي هو شق فالخذور لازم أو قول المعنى فيهما واحد كأنه قال فطر المكلف على فطرته وفطر
السماوات على فطرتها والأول من التفسير أظهر

(Maksudnya kurang lebih) Dan ketahuilah sesungguhnya pendapat yang masyhur mengartikan (*fatharani*) sebagai menciptakan dan memulai, dan sebagian kecil atau *qaul gharib* mengatakan bahwa (*fatharani*) *fithrah* diartikan dengan Saya menjadikan sebagaimana firman Allah (*Fithrah Allah yang menciptakan manusia atas fithrah-Nya*). Oleh karena itu maka pada ayat ini dikatakan (*Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan)*) maksudnya tidak ada satupun halangan maka saya tetap pada *fithrah* Tuhan saya, *fithrah* yang cukup di dalam penyaksian dan juga beribadah kepadanya, ketika dikatan definisi seperti ini, maka makna *fithrah* dalam perkataan (*fâtirissamâwât*) itu menjadi berbeda. Maka kita katakan bahwasanya kata (*fâtirissamâwât*) itu juga berasal dari kata *al-Fithr* yang berarti membelah atau kita katakan bahwasanya makna keduanya itu adalah satu seperti halnya dikatakan seorang mukallaf dijadikan atas *fithrahnya*

sendiri dan langit dijadikan atas *fithrahnya* sendiri dan penafsiran yang awal lebih jelas.²⁵

Kata *fathara*, menurut M. Quraish Shihab berarti mencipta pertama kali, yang mengisaratkan bahwa Allah yang mencipta manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya adalah milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat di atas menggunakan redaksi persona pertama tunggal yakni kata-kata *aku*, dan *menciptakan aku*, lalu mengakhirinya dengan menggunakan bentuk persona kedua yang berbentuk jamak (kamu kembali). Ini menunjukkan bahwa kata *aku* yang digunakan oleh si pembaca, mengandung makna “aku sebagai manusia” dan dengan demikian, selain pembicara yang juga manusia, secara otomatis termasuk di dalamnya, oleh karena itu akhir ayat di atas menyebut kata *kamu* dengan tertuju pula kepada semua manusia. Ayat di atas menggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah - pertanyaan semacam ini - tidak akan lahir kecuali dari jiwa yang memelihara *fithrah* kesuciannya sehingga merasakan kehadiran sang pencipta dan ditarik olehnya menuju kepada sumber segala wujud yakni Allah SWT. Dengan kesucian *fithrah* itu juga seseorang akan sadar bahwa ada akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini, dan bahwa tempat dia bersauh adalah Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa redaksi *fithrah* dalam ayat ini, secara umum diartikan dengan menciptakan atau memulai, namun demikian dalam keterangan lebih lanjut *mufassirin* menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *fithrah* manusia adalah suka beribadah kepada Allah. Lain dari pada itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengakuan untuk beribadah hanya kepada Allah hanya bisa muncul dari orang-orang yang memelihara *fithrah* kesuciannya (*al-Thur*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fithrah* dalam surat ini menurut Quraish Shihab adalah suci (*al-Thur*).

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 22, h. 153

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Muhammad al-Razi Fakhrudin Ibn al-Allamah Dliya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Juz. 26, (Dar al-Fikr, tt), h. 56.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 11, h. 527.

Keempat, Surat az-Zuhruf/43 : 27, yaitu :

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي ۝٢٧

“Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku”.²⁷

Kata *fathara* dalam ayat ini berarti mencipta untuk pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Menurut Quraish Shihab Nabi Ibrahim as. Agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Tuhan pencipta sekaligus pemelihara, karena pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya, dan dengan demikian hanya kepada Sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah.²⁸ Dalam hal ini Quraish Shihab menguraikan maksud dari ayat

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي secara keseluruhan bermakna *Laa Ilaaha Illa Allah*.²⁹

Muhammad Nasib ar-Rifa'i atau Ibn Katsir mengatakan bahwa ayat tersebut memberitakan tentang hamba, rasul dan kekasih-Nya (Nabi Ibrahim a.s) imam para *hunafa* bahwa dia berlepas diri dari ayah serta masyarakatnyamengenai peribadatan mereka terhadap berhala. Maka dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 26 Ibrahim berkata, “sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kemudian beliau melanjutkan perkataannya dalam ayat 27 “tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku”.

Mengenai makna *fithrah* dalam surat ini ar-Rifa'i tidak memberikan makna yang pasti, namun demikian di dalam tafsirnya dengan jelas dia ungkapkan bahwa nabi Ibrahim menggunakan kalimat pada ayat 27

²⁷ Ayat ini dilator belakang oleh perilaku kaum musyrikin Makkah yang menyatakan bahwa mereka akan tetap meneladani dan berpegang teguh pada aqidah leluhur atau nenek moyang mereka yang batil dan sesat, sehingga Allah menurunkan ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya sebagai sanggahan bagi mereka sambil menjelaskan sikap leluhur mereka yang termulia dan yang selalu mereka banggakan yakni Nabi Ibrahim a.s, yang kemuliaannya diakui oleh semua pihak, yang telah berlepas dari keyakinan nenek moyang. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, h. 557.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...Vol. 12*, h. 558.

²⁹ *Ibid*, hal. 559.

menunjukkan bahwa dia mengakui tidak ada Tuhan selain Allah.³⁰ Dengan demikian secara tersirat dapat dipahami bahwa makna *fithrah* di sini adalah peng-Esa-an (Tauhid) terhadap Allah dari berhala-berhala.

Al-Razi menafsirkan ayat ini "Maksudnya saya (Ibrahim) melepaskan diri dari semua yang kalian sembah kecuali melepaskan diri dari Allah. Kata *illa* disini mempunyai makna *lakinna* (akan tetapi) sehingga maknanya menjadi akan tetapi Dzat yang memberikan *fithrah* kepadaku sesungguhnya dia akan memberikan hidayah atau membimbingku pada agama-Nya dan menjadikanku taat kepadanya.³¹

Tidak beda dengan *mufassir* lain, HAMKA menafsirkan ayat yaitu *إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي* “kecuali yang telah menjadikan aku”. (pangkal ayat 27) yaitu Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang saya yakin, meskipun saya berlepas diri dari perbuatan bapakku dan kaumku. “Dialah yang akan memberi petunjuk ku”. (ujung ayat 27). Dengan kata lain bebas dari pengaruh yang lain dan hanya kepada Allah Yang Tunggal menghadapkan segala persembahan, pemujaan dan pengabdian.³²

Dalam surat az-Zuhruf ini makna dasar *fithrah* diartikan menciptakan atau menjadikan namun sudah mengarah pada peng-Esa-an Tuhan, ini terlihat pada kalimat yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim bahwa beliau telah berlepas dari kaumnya yang menyembah berhala. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa *fithrah* disini adalah *fithrah* tauhid yaitu meng-Esa-kan Allah sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan HAMKA.

Kelima, Surat Thâhâ/20 : 72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنْ بَيْنْتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ

قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝٧٢

³⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 267-268.

³¹ Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, Juz. 27, h. 209.

³² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 9, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 6548

“Mereka berkata: “kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dari pada bukti-bukti yang nyata (mu’jizat), yang telah datang kepada kami dan dari pada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuslah apa yang hendak kamu putus. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”.³³

Dalam tafsirnya Quraish Shihab ungkapkan bahwa sementara ulama memahami huruf (و) *wauw* pada kalimat (وَالَّذِي فَطَرَنَا) dalam arti *sumpah*, sehingga mereka memahmi penggalan ayat di atas dalam arti: “kami bersumpah, demi Tuhan yang menciptakan kami”.³⁴

Keimanan para penyihir itu oleh sementara ulama dinilai sebagai sesuatu yang sangat mendadak dan di luar dugaan sama sekali. Sayyid Qutub misalnya menulis bahwa: "itu adalah sentuhan yang mengenai pusat rasa sehingga seluruh tubuh bangkit seketika". Sayyid Qutub mengibaratkan hal itu seperti menyentuh tombol kecil (pada arus listrik) sehingga memancarkan cahaya yang segera mengusik kegelapan. Ia adalah sentuhan iman pada kalbu manusia yang mengalihkannya dalam sekejap dari kekufuran kepada iman.³⁵ Quraish Shihab menambahkan bahwa keimanan mereka itu merupakan peristiwa yang sangat mengagumkan, namun pada hakikatnya benih itu telah bersemayam di dalam kalbu mereka – atau paling tidak sebagian mereka – jauh sebelum terjadinya kelahiran mereka.³⁶

Sementara menurut al-Razi, Redaksi *fithrah* dalam Surat Thaha ayat 72, bermakna ganda. Lebih lanjut ia menafsirkan :

³³ Ayat ini dilatarbelakangi oleh peristiwa mu’jizat tongkat Nabi Musa yang mengalahkan para sihir, pengikut Fir’aun. Lebih lengkapnya lihat Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Singkat tafsir Ibn Katsir*, Jilid. 5, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, tt), h. 260.

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 8, hal. 334.

³⁵ *Ibid*, hal. 335.

³⁶ *Ibid*.

(وَالَّذِي فَطَرَنَا) فففيه وجهان: (الأول) أن تقديره نؤثر كما فرعون على ما جاءنا من البينات وعلى الذي فطرنا أي وعلى طاعه الذي فطرنا وعلى عبادته. (الوجه الثاني) يجوز أن يكون حفضاً على القسم

(Maksudnya kurang lebih) Kata (*wa alladzi fatharana*) mengandung arti dua (pertama) kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu hai Fir’aun dari pada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dari Tuhan yang telah menciptakan kami dalam arti untuk taat kepada Tuhan yang telah menciptakan kami dan beribadah kepada-Nya. (kedua) di sini berarti memelihara janji atau sumpah.³⁷

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran di atas mengisyaratkan, jauh sebelum manusia diciptakan ia telah dibekali dengan seperangkat potensi yang di sebut *fithrah*, di antaranya *fithrah* keimanan sebagaimana dalam surat Thaha ini. Hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Fuad Nashori, bahwa ruh yang ada pada diri manusia merupakan ruh Ilahi (*the Spirit of God*). Hanya manusialah makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi. Dengan adanya ruh-Nya ini manusia memiliki potensi-potensi ketuhanan dalam dirinya. Artinya dalam diri manusia melekat sifat-sifat dasar atau potensi-potensi dasar sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki Allah. Misalnya kalau Allah memiliki sifat *ar-Rahman* (sayang terhadap semua makhluk), manusiapun punya rasa sayang terhadap semua makhluk, dan begitupun seterusnya.³⁸

Jika kita merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an diatas, yang juga dijelaskan oleh para mufassif atas makna *fithrah*, maka rasanya perlu

³⁷ Muhammad al-Razi Fakhrudin Ibn al-Allamah Dliya’uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Juz. 22, h. 890.

³⁸ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 23-24.

mempertimbangkan pengertian atau makna *fithrah* tersebut yang di formulasikan oleh muhaimin dan Abdul Mujib, yaitu sebagai berikut:³⁹

1. Fithrah berarti Suci (*Thuhr*)
2. Fithrah berarti Islam (*Dienul Islam*)
3. Fithrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (al-Tauhid)
4. Fithrah berarti Murni (al-Ikhlas)
5. Fithrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran
6. Fithrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*
7. Fithrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan
8. Fithrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*Human Nature*)
9. Fithrah berarti *al-Ghorizah* (Instink) dan *al-Munazzalah* (Wahyu dari Allah).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *fithrah* merupakan seperangkat alat atau potensi manusia yang tidak terbatas pada peng-Esa-an Tuhan serta kebenaran menerima agama saja, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu bahwa *fithrah* merupakan segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang Allah berikan sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia selain sebagai alat untuk *ma'rifatullah*.

Upaya Pengembangan Fithrah dalam Pendidikan Islam

Bekal manusia ketika pertama dilahirkan adalah dengan membawa seperangkat potensi yang masih merupakan kemampuan dasar yang terpendam dan membutuhkan pengembangan ke arah yang optimal. Oleh karena itu manusia dengan segala eksistensinya memperoleh peluang

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 13-21.

untuk mewujudkan segala apa yang diinginkannya⁴⁰ sebagaimana firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. An-Nahl/16: 78).

‘Alauddin Ali menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

لان الانسان خلق في اول الفطرة, ومبدها حاليا عن العلم والمعرفة

(Maksudnya kurang lebih) karena sesungguhnya manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci dan permulaan itu dalam keadaan kosong dari ilmu dan pengetahuan.⁴¹

Sementara itu, al-Qurtuby dalam kitab *Tafsir al-Jami’ li al-Kamil Qur’an*, menafsirkan *لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا* dengan tiga pandangan. *Pertama*, tidak mengetahui perjanjian antara Allah dan keturunan Adam. *Kedua*, tidak mengetahui nasib masa depan manusia diakhirat. *Ketiga*, tidak mengetahui peristiwa apa yang bakal terjadi di dalam hidupnya. Selanjutnya ia menjelaskan :

⁴⁰ Untuk lebih jelasnya mengenai kebebasan manusia dalam bertindak dan berkehendak bisa dibaca lebih lanjut dalam bukunya Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta : INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Offset, 1996).

⁴¹ ‘Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khazm, *Tafsir al-Khazin al-Musama li bab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz III, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 91.

ذَكَرَ أَنْ مِنْ نِعْمَةِ أَنْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ أَطْفَالًا لِأَعْلَمَ لَكُمْ
بشَيْءٍ . وَفِيهِ ثَلَاثَةٌ أَقَاوِيلُ : أَحَدُهَا : لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِمَّا أَخَذَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمِيثَاقِ فِي
أَصْلَابِ آبَائِكُمْ . الثَّانِي : لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِمَّا قَضَىٰ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّعَادَةِ وَالشَّقَاءِ .
الثَّالِثُ : لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِنْ مَنَّا فَعَمَّكُمْ .⁴²

Al-Marâghi menafsirkan وَأَللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لِأَتَعْلَمُونَ شَيْئًا bahwa :

وَاللَّهُ جَعَلَكُمْ تَعْلَمُونَ مَا لَا تَعْلَمُونَ بَعْدَ أَنْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ

Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Setelah dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu kalian.⁴³

Senada dengan al-Maraghi, Syed Muhammad Khusain al-Thaba'thaba'i menafsirkan Firman Allah di atas sebagai berikut :

... أَخْرَجَكُمْ مِنْ أَرْحَامِنِ بِالتَّوَلَدِ وَالْحَالِ أَنْ نَفُوسِكُمْ خَالِيَةٌ مِنْ هَذِهِ الْمَعْلُومَاتِ
الَّتِي أَحْرَزْتُمُوهَا مِنْ طَرِيقِ الْحِسِّ وَالْحَيَالِ وَالْعَقْلِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Allah mengeluarkan dari rahim ibu kalian dengan cara dilahirkan dan dalam keadaan jiwa kosong dari pengetahuan

⁴² Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 99. namun nampak bisa dipastikan, anak manusia yang baru lahir itu tidak mengetahui apa-apa, peranan ilmu pengetahuan di terima dalam definisi-definisi psikologis yang menekankan hubungan dengan situasi-situasi baru. Definisi intelegensi umpamanya adalah "kemampuan mengatasi kesulitan dalam situasi-situasi baru. Pengertian ini menghendaki persyaratan adanya eksistensi ilmu pengetahuan yang relevan. Lihat, Abdurrahman Shaleh Abdullah, "Educational Theory a Qur'anic Outlook", terj. Mutammam, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 110.

⁴³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XIII, h. 118.

dan pengetahuan itu hanya dapat diperoleh dengan menggunakan sarana pancaindra, imajinasi dan akal.⁴⁴

Hamka menafsirkan, bahwa hanya dengan tangisan kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui selain dari anugrah ilahi yang dinamai *gharizah* atau naluri.⁴⁵ Menangis kalau terasa dingin menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas.⁴⁶

Syaikh al-Nakhriiri menjelaskan didahulukannya kata السَّمْعُ daripada kata الأَبْصَارُ dalam ayat di atas, karena hal itu merupakan jalan untuk menerima wahyu. Beliau mengatakan bahwa sebagian nabi itu buta, tetapi tidak tuli, sehingga pendengaran itu, maka menjadi sarana untuk menerima wahyu daripada penglihatan. Sesungguhnya anak yang dilahirkan itu pendengarannya berfungsi lebih dulu daripada penglihatan dan itu menunjukkan sebagai sumber pertama. Kemudian kata الأَبْصَارُ itu merupakan bentuk jama' dari kata بَصْرَ yang artinya berfungsinya indra penglihatan. Adapun kata الأَفْتِدَةَ itu merupakan bagian dari hati.⁴⁷ Kata *fuad* itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Thaba'thabai memiliki

⁴⁴ Syed Muhammad Khusein al-Thaba'thabai, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XIII, (Beirut: Nuasasah al-A'mali li al-Madbu'ati, t.th.), h. 312.

⁴⁵ Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut "gharizah" atau "fitrah" dan dalam bahasa Inggris disebut instinct. Lihat, Hamzah ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 57-58.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 272.

⁴⁷ Pendapat Syaikh al-Nakhriiri ini dijelaskan sebagai berikut:

قَدِمَهُ عَلَى الْبَصْرِ لِمَا أَنَّهُ طَرِيقُ تَلْقَى الْوَحْيِ وَلِذَا ابْتَلَى بَعْضَ الْأَنْبِيَاءِ بِالْعَمَى دُونَ الصَّمِّ أَوْلَانِ
أَدْرَكَهُ أَقْدَمَ مِنْ إِدْرَاكِ الْبَصْرِ أَلَّا تَرَى أَنْ الْوَلِيدَ يَأْخُرُ اقْتِصَاحَ عَيْنَيْهِ عَنِ السَّمْعِ وَافْرَادَهُ بِاعْتِبَارِ كَوْنِهِ مُصَدَّرًا فِي الْأَصْلِ
وَالْإِبْصَارِ جَمْعُ بَصْرٍ وَهِيَ مَحْرَكَةٌ حَسَّ الْعَيْنِ . وَالْأَفْتِدَةُ جَمْعُ الْفُؤَادِ وَهِيَ وَسْطُ الْقُلُوبِ وَهِيَ مِنَ الْقَلْبِ

Lihat Syaikh al-Nakhriiri al-Kamil, *Tafsir Rûh al-Bayân*, Juz V, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 62

dua arti, yaitu berarti: hati dan akal dan diciptakan untuk mengetahui hakekat dan ilmu yakin.⁴⁸

Lebih lanjut al-Thaba'thabai menjelaskan tentang ayat diatas sebagai berikut :

... اشارة الى مبادئ العلم الذى انعم بها ا على الانسان فمبدأ التصو وهو
الحس. والعمدة فيه السمع والبصر وان كان هناك غيرهما من المس والدوق والشم
ومبد الفكر هو الفؤاد.

Isyarat pada permulaan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu berupa panca indra. Dan yang berperan didalamnya adalah pendengaran dan penglihatan, kemudian dari sinilah kegiatan berfikir dimulai dengan menggunakan akal

Dari penafsiran di atas menunjukkan bahwa ketika manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa kemudian Allah memberikan panca indra untuk dapat dimanfaatkan guna mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Hal ini juga dipertegas oleh Wahbah Zuhaili :

..... فرزكم عقولا تفقهون بها , وتميزون الخير من السر , قاهدى من
الضلال, والخطأ من الصواب , وجعل لكم السمع الذى تسمعون به الاصوات, ويفقه
بعضكم عن بعض ما بتحاورون به فيما بينكم والابصار التى تبصرون بها
الاشخاص فتعارفون بها . وتميزون بعضها من بعض , والاشياء التى يحتاجون
اليها فى هذه الحياة فتعرفون السبل . وتسلكوها للسعى على الارزاق والسلم
لتخاذوا الجيد وتتركوا الردى . وهكذا جميع مراقق الحياة ووجوها.

(Bahwa Allah) menganugerahkan manusia akal, sehingga dengan akal itu manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan dan antara

yang salah dengan yang benar. Allah menjadikan pendengaran bagi manusia agar dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian dari mereka dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan yang dengan itu mereka dapat melihat orang-orang, sehingga mereka dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain dan menjadikan perkara-perkara yang mereka butuhkan di dalam hidup ini.⁴⁹

Menurut Hamka menafsirkan, dengan berangsur-angsur timbullah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh, lalu sama ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat memperbedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran.⁵⁰ Sedangkan Alaudin Ali Ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi menafsirkan Firman Allah tersebut:

ان الله سبحانه وتعالى انما اعطاكم هذه الحواس لتتقوا بها من الجهل الى العلم .
فجعل لكم السمع لتسمعوا به نصوص الكتاب , والسنة وهى الدلائل السمعية لتستدلوا بها على
ما يصلحكم فى امر دينكم . وجعل لكم الابصار لتبصروا بها عجائب مصنوعته , وغرائب
مخلوقاته , فتستدلوا بها على وحديته , وجعل لكم الاقنعة لتعقوا بها وتفهموا معانى الاشياء
التي جعلها دلائل وحديته.

Allah memberi hambanya panca indra untuk merubah dengan menggunakan sarana panca indra itu dari bodoh (tidak mengetahui) menjadi mengetahui, maka Allah menjadikan buat hambanya pendengaran untuk mendengarkan nash-nash ayat al-Qur'an, dan sunnah (hadis) yaitu dalil-dalil yang dapat didengar yang menjelaskan mengenai perintah agama dan berbagai jenis makhluknya, maka itu menunjukkan tanda-

⁴⁸ Syed Muhammad Khusein al-Thaba'thabai, *al-Mizân*..., h. 311.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Juz XIII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 192-193.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., hlm. 272.

tanda ke-Esaan Allah, menjadikan penglihatan untuk melihat keajaiban ciptaanNya dan keunikan makhluk-makhlukNya sebagai bukti keesaanNya. Dan menjadikan hati sebagai sarana untuk memikirkan ciptaan Allah serta untuk memahami makna segala sesuatu yang ini semua dijadikan sebagai bukti ke-Esaan Allah.⁵¹

Dari pemamaparan diatas, dapat dipahami bahwa surat al-Nahl ayat 78 di atas menjelaskan sesungguhnya sebagian dari nikmat Allah SWT. dan sebagian dari bukti kekuasaanNya, yaitu dengan diciptakannya dan dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa kemudian Allah memberinya sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati, maka dengan sarana itu mereka dapat mengetahui dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan pendengaran, dia bisa dipergunakan untuk mendengarkan perintah larangan Allah. Penglihatan untuk melihat ciptaan Allah. Dan hati itu untuk sampai pada pengetahuan Allah. Oleh karena itu, semuanya harus disyukuri sebagai nikmat Allah. Ayat tersebut juga menunjukkan sesungguhnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian mendapatkan pengetahuan dan ilmu dengan jalan belajar dengan menggunakan sarana yang diberikan Allah kepada manusia berupa pendengaran dan penglihatan, hati (akal).

Ketika lahir, seorang anak tidak mengetahui apa-apa. Namun tidak lama kemudian panca indranya mulai melaksanakan fungsinya. Ia pun mulai terpengaruh oleh berbagai pengaruh luar yang mengenai dirinya dan menimbulkan berbagai perasaan. Inilah yang kemudian menjadi landasan kesadaran dan pengetahuannya tentang alam luar. Di sini al-Qur'an cukup mengemukakan pendengaran dan penglihatan sebagai dua alat indera saja karena beberapa hal. *Pertama*, signifikansi yang begitu penting dari kedua indra itu dalam proses tanggapan panca indra. *Kedua*, penyebutan keduanya cukup menjadi indikator tentang pentingnya semua panca indra yang lain dalam proses tanggapan panca indra.⁵²

⁵¹ Alaudin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*..... Juz III, h. 91

⁵² Mohammad Usman Najati, "Al-Qur'an wa Ilmu Nafsi", terj. Ahmad Roffi Usmani, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 134-135.

Dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 78, penglihatan disebutkan setelah pendengaran. Hal ini dikarenakan berbagai pandangan. *Pertama*, pendengaran lebih penting daripada penglihatan dalam proses penginderaan, belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila seseorang kehilangan penglihatan masih mungkin baginya untuk mempelajari bahasa dan memperoleh ilmu pengetahuan. Tetapi apabila dia kehilangan pendengarannya, maka sulit baginya untuk bias mempelajari bahasa dan memperoleh pengetahuan. *Kedua*, indra pendengaran langsung berfungsi setelah seorang anak lahir, di mana anak itu begitu dilahirkan langsung bisa mendengarkan suara. Sementara untuk melihat sesuatu yang jelas, ia membutuhkan waktu beberapa lama. *Ketiga*, fungsi indera penglihatan kadang-kadang terhenti fungsinya, apabila seseorang memejamkan matanya atau bila ia sedang tidur. *Keempat*, indera pendengaran bisa mendengar baik, apakah dalam keadaan terang maupun gelap. Sementara indra penglihatan hanya bisa melihat dalam keadaan terang.⁵³

Berhubungan dengan surat al-Nahl ayat 78, Abdul Fatah Djalal mengkritisi bahwasanya setelah Allah SWT. mengingatkan bahwasanya anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, kemudian Allah menyatakan bahwa dia menganugerahkan padanya seperangkat alat potensial yang memungkinkannya meraih ilmu pengetahuan. Secara khusus, Allah menyebutkan pendengaran, penglihatan dan kalbu. Masing-masing dalam bentuk jama' yang jelas mengisyaratkan, bahwa kata-kata *al-Abshar* dan *al-afidah* mengandung pengertian yang lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata *al-bashâr* dan *al-qalb*. Ungkapan dalam bentuk *jama'* tersebut menguatkan pendapatnya berkenaan dengan penggunaan istilah *al-qalb* dalam artian *al-qalb*. Atas dasar ini, maka kata *al-afidah* dapat diartikan *al-qalb* dan *al-'aql*, sedangkan kata *al-abshar* kiranya mencakup segala indra hanya yang digunakan dalam mencari ilmu.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hlm. 135-137.

⁵⁴ Abdul Fatah Jalal, *Minal Ushulut Tarbawiyah fil Islam*, terj. Hery Noer Aly, *Azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1099), hlm. 157. kata *al-'aql* itu pada dasarnya mengandung arti sebagai: 1) dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; b) dorongan moral; c) daya untuk mengambil pelajaran an kesimpulan serta

Mendengarkan (*al-sam'a*) dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), sedangkan penglihatan (*al-absja>r*) dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Nahl ayat 78 disebutkan dalam bentuk *jama'*. Hal ini merupakan salah kemukjizatan komposisi al-Qur'an, di mana dalam hal ini indra pendengaran (*al-sama'*) bisa menerima berbagai suara dari semua arah. Sementara mata tidak dapat melihat, kecuali apabila seseorang mengarahkan penglihatannya ke arah benda yang hendak dilihatnya.³⁹

Dalam redaksi ayat ini, menggunakan kata *al-sam'a* dan *al-abshar*. Menggunakan kata *al-sam'a* dari kata *uzjun* (اذن), karena di dalamnya mengandung arti optimalisasi atau lebih memfungsikan telinga sebagai sarana untuk mendengarkan. Serta dilandasi dengan perhatian penuh terhadap apa yang didengarnya.⁵⁵ Sedangkan kata *al-abshar* digunakan daripada kata *'uyun* atau *ainun*, karena kata *al-abshar* mengandung arti dapat mengamati sesuatu atau diartikan juga penglihatan haati. Jadi, di sini menunjukkan suatu pengamatan yang sifatnya lebih komprehensif.⁵⁶

Anugerah pendengaran, penglihatan dan hati pada manusia agar manusia dapat berfikir, merenungi dan memperhatikan apa yang ada disekitarnya. Dengan ini pula diharapkan manusia dapat terdidik secara ilmiah untuk meneliti dan menganalisis mengambil kesimpulan dan berfikir, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan temuan. Dengan demikian, berpijak pada surat al-Nahl ayat 78 itu apabila diidentifikasi. Potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia itu meliputi akal pikiran (otak), hati dan indra. Potensi apapun yang ada pada diri manusia masing-masing mempunyai fungsi masing-masing, sehingga dapat tumbuh dan berkembang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik di sengaja maupun secara alami. Untuk itu, manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya. Untuk mengaktualisasikan secara maksimal potensi tersebut, maka proses pendidikan merupakan solusi yang dipandang tepat

hikmah. Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 60.

⁵⁵ Jamaluddin Muhammad Mukarram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, Juz XVI, (Dar al-Misriyah, VII H), h. 149.

⁵⁶ *Ibid.*, Juz XVII, hlm. 175.

sebagai wahana untuk mengeluarkan mereka dari kebodohan serta sebagai alat untuk mengembangkan potensi. Ini merupakan *fithrah* bahwa manusia butuh akan pendidikan, baik itu melalui pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan merupakan lembaga kemanusiaan terpenting. Tanpa pendidikan maka manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Seseorang yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali, tidak mungkin dapat hidup bermasyarakat. Sebagaimana ungkapan Immanuel Kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Artinya, tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi sempurna, pengangkatan harkat manusia ke taraf insani itu hanya menjelma dalam semua perbuatan mendidik.⁵⁷

Karenanya hanya dengan pendidikanlah potensi-potensi jasmani dan rohani tadi dapat dikembangkan. Sebagaimana diungkapkan Zakiah Darajat, bahwa dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Meskipun manusia dilahirkan ibarat kertas putih, bersih belum berisi apapun, dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju tanpa melewati suatu proses tertentu yang tidak lain adalah proses pendidikan.⁵⁸

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengungkapkan, bahwa dari kaca mata individu, pendidikan berarti mengembangkan sesuatu yang terpendam dan tersembunyi. ia mengilustrasikan, bahwa individu itu laksana samudra dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan tetapi tidak nampak. Manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang kalau kita pandai menggunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, (bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah).⁵⁹ Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa, manusia apabila semua kemampuan atau potensinya ingin mencapai taraf optimal dan siap digunakan dalam mengarungi kehidupan tidak bisa lepas dari proses pendidikan. Untuk itu

⁵⁷ *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang, Kutub Minar, 2005), h. 81

⁵⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 17

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), h. 3

tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan mempunyai kedudukan urgen dalam upaya pengembangan potensi manusia.

Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia membutuhkan keberadaan masyarakat telah menjadikan segala kemampuan potensi individu itu berkembang, membutuhkan berbagai macam usaha, karya, jasa, nilai norma dan sebagainya, dari semua itu lahirlah kebudayaan dan peradaban yang menjadi ciri khas dari setiap bangsa dan masyarakat manusia dan untuk mengabdikan serta melestarikan hasil kesenian, kebudayaan dan peradaban itu, semuanya harus diwariskan kepada anak cucu serta generasi baru dari komunitas itu, sedangkan salah satu jalannya adalah dengan proses pendidikan.

Lebih luas lagi Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu merupakan pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja meliputi bidang yang sangat luas. Tetapi salah satu hal terpenting dari pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation building* atau dalam bahasa lebih populer, menuju rekonstruksi negara dan bangsa.⁶⁰

Sejalan dengan itu Munir Mul Khan berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha kemanusiaan yang diperlakukan secara sadar dan rasional mencapai cita-cita kemanusiaan yang tidak pernah selesai dan tidak bisa hanya satu generasi saja. Selanjutnya ketika manusia menyadari bahwa cita-cita dan harapan manusia jauh melampaui batas-batas usia manusia sendiri bahkan batas generasi dan zamannya, maka pendidikan dan rekayasa generasi masa depan mulai dikembangkan dan dikonsepsi sebagai usaha sadar tanpa akhir.⁶¹

Dengan demikian terlihat bagaimana peran pendidikan baik mengenai pengembangan berbagai potensi maupun dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang beraneka ragam, sehingga tidak dipungkiri bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat urgen dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan dapat dikatakan sebagai

sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia demi menunjang kelangsungan hidupnya dan hal ini merupakan *fithrah* manusia bahwa dalam hidupnya manusia tidak bisa lepas dari pendidikan.

Pentingnya pendidikan bagi individu dan masyarakat, menuntut seluruh manusia terutama para pendidik agar memberikan perhatian penuh pada dunia pendidikan serta bekerja sama untuk memperbaiki dan mengukuhkan pendidikan dengan segala cara supaya dapat mencapai tujuan dan cita-cita individu dan sosial sebagaimana harapan umat manusia.

Penutup

Ahmad Hijazi, MA ; Dosen dan Pembantu Ketua II STAI Auliaurasyidin, Tembilahan.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Sebuah Pendahuluan dalam Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), h. xiv.

⁶¹ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1993), h. 64